



Teologi Penderitaan: Makna dan Implikasi Frasa “Mengutuki Hari Kelahirannya” dalam Ayub 3:1

Suryandi Marino Pandie ^{a, 1*}, Ashar Mapule ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

¹ suryandi.pandie@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 Desember 2024;
Revised: 23 Desember 2024;
Accepted: 1 Januari 2025.

Kata-kata kunci:

Ayub 3:1;
 Kelahiran;
 Kutukan;
 Penderitaan.

Keywords:

Job 3:1;
 Birth;
 Curse;
 Suffering.

: ABSTRAK

Penderitaan memengaruhi respons iman seseorang secara beragam: ada yang menerimanya dan semakin beriman, namun ada pula yang kehilangan iman. Ayub, seorang tokoh Alkitab yang dikenal beriman, menghadapi penderitaan mendalam yang memunculkan pertanyaan teologis. Penelitian ini bertujuan merumuskan teori teologi penderitaan berdasarkan makna frasa "mengutuki hari kelahirannya" dalam Ayub 3:1. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya bukanlah penolakan literal terhadap eksistensi atau penghujatan kepada Allah, melainkan ekspresi puitis yang tulus atas penderitaannya. Dalam perspektif teologis, Ayub mengajarkan bahwa pergumulan iman tidak bertentangan dengan pengakuan terhadap keagungan Allah. Ekspresi penderitaan yang jujur justru dapat menjadi bagian dari perjalanan spiritual seseorang. Kajian ini merumuskan tiga implikasi teologis utama: pertama, Allah mengakui kejujuran ekspresi manusia dalam penderitaan; kedua, terdapat perbedaan mendasar antara ratapan dan penghujatan; dan ketiga, kesadaran akan kedaulatan Allah menjadi fondasi iman dalam menghadapi penderitaan. Implikasi ini membentuk kerangka teologis yang komprehensif dan seimbang untuk memahami serta merespons penderitaan dalam perspektif iman.

ABSTRACT

The Theology of Suffering: The Meaning and Implications of the Phrase 'Cursing the Day of His Birth' in Job 3:1 Suffering influences a person's response to faith in various ways: some embrace it and grow stronger in their faith, while others lose their faith entirely. Job, a prominent biblical figure known for his piety, experienced profound suffering that raised significant theological questions. This study aims to formulate a theology of suffering based on the implications of the phrase "cursing the day of his birth" in Job 3:1. Using a qualitative method with a literature review approach, the study found that Job's act of cursing the day of his birth was not a literal rejection of existence or blasphemy against God, but rather a poetic and sincere expression of his anguish. Theologically, Job's experience teaches that wrestling with faith does not contradict the acknowledgment of God's sovereignty. Honest expressions of suffering can, in fact, become integral to one's spiritual journey. The study identifies three key theological implications: first, God acknowledges the honesty of human expressions in suffering; second, there is a fundamental distinction between lamentation and blasphemy; and third, an awareness of God's sovereignty provides a foundation for faith when facing suffering. These implications form a comprehensive and balanced theological framework for understanding and responding to suffering from a faith perspective.

Copyright © 2025 (Suryandi Marino Pandie & Ashar Mapule). All Right Reserved

How to Cite : Pandie, S. M., & Mapule, A. (2025). Teologi Penderitaan: Makna dan Implikasi Frasa “Mengutuki Hari Kelahirannya” dalam Ayub 3:1. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i1.2720>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia dalam hidupnya tidak pernah luput dari penderitaan. Penderitaan sama umurnya dengan hidup manusia. Itulah misteri penderitaan manusia. Manusia beriman mengalami putus asa dan kehilangan harapan, karena merasa bahwa Allah tidak memberikan pertolongan kendati doa dan hidup saleh telah dijalankan (Kurniadi, 2015). Namun, penderitaan dapat dimaknai sebagai panggilan untuk tetap percaya bahwa Allah memiliki rencana yang lebih besar, meskipun tidak selalu terlihat oleh manusia. Ketika menghadapi yang namanya penderitaan, ada orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu (Stevanus, 2019). Penderitaan bukan hanya sekadar ujian, tetapi juga peluang untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam hidup dan iman. Pilihan manusia dalam merespons penderitaan menjadi cerminan dari keyakinannya terhadap Allah dan rencana-Nya. Dengan menerima penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman, manusia dapat menemukan kekuatan untuk bertahan, harapan untuk melangkah, dan keyakinan akan kasih Allah yang tak terbatas. Sebaliknya, penolakan terhadap penderitaan dapat menjauhkan manusia dari kedamaian batin dan pemahaman akan hikmah yang tersembunyi di balik setiap cobaan.

Ayub adalah contoh nyata seorang yang sungguh-sungguh beriman namun tak lepas dari penderitaan (Stevanus, 2019). Ayub seorang yang saleh dan diberkati dengan kekayaan serta keluarga yang besar, mengalami penderitaan yang luar biasa tanpa alasan yang jelas di mata manusia (Gulo et al., 2024). Bagi Ayub Allah tampak begitu dekat selama semuanya berjalan lancar dalam keluarganya, usaha-usahanya, kesehatannya, hubungan dengan orang sekitarnya, status sosialnya. Tetapi setelah segala sesuatu lenyap, Ayub mengalami tekanan yang sangat dahsyat yang mengakibatkan secara emosional Ayub goncang dan mendekati kepada batas kesabarannya. Memang rasa sakit yang dialami Ayub karena kesedihan atas kematian anak-anaknya, kebangkrutannya, dan luka-lukanya punya pengaruh besar dalam penderitaan emosional yang dialaminya...yang memperberat keadaannya sehingga dia putus asa dan hancur hati sehingga dia menyesali hari kelahirannya (Ayub 3:1-10). (Nicolas, 2021). Respon Ayub dengan mengutuki hari kelahirannya dalam Ayub 3:1 menunjukkan bagaimana kehilangan yang begitu besar—anak-anaknya, kekayaannya, kesehatannya, dan status sosialnya—dapat membuat manusia berada di ambang keputusan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti Ayub pasal 3 oleh peneliti sebelumnya. Bastanta Pradhana Bangun meneliti Ayub 3:1-10. dalam penelitiannya, Bangun lebih berfokus pada makna kata hari “*Yom*”. Dalam pembahasannya Bangun sedikit menyinggung masalah Ayub mengutuki hari kelahirannya namun kurang komprehensif selain itu tidak dijelaskan apa saja implikasi teologis dari tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya dalam penelitian tersebut (Bangun, 2022b). Dalam penelitiannya yang lain, Bangun masih meneliti Ayub 3:1-10 namun ia mengaitkan teks ini dengan tema teologi penciptaan bukan teologi penderitaan. selain itu dalam penelitian tersebut tidak ada pembahasan mengenai tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya (Bangun, 2022a). peneliti lainnya yang menghubungkan teks ini dengan teologi penciptaan dilakukan oleh Emanuel Gerrit Singgih. Dalam penelitian yang dilakukan Singgih, ia sudah menyinggung frasa mengutuki hari kelahirannya namun pembahasannya kurang mendalam dan tidak ada implikasi teologisnya secara mendalam (Singgih, 2018). Berbeda dengan Bangun dan Singgih, Peneliti lainnya yang meneliti Ayub Pasal 3 adalah Erika Qian Liang. Dalam penelitiannya, Liang melihat sampai pada ayat 12. Namun dalam penelitian tersebut Liang juga tidak membahas secara komprehensif tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya dalam ayat 1 (Liang, 2022). Penelitian lainnya yang membahas makna tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya juga dilakukan oleh Pardomuan Marbun dan Charisma Melniatri namun dalam penelitian tersebut implikasi teologisnya masih sangat sedikit dan kurang mendalam.

Dari latar belakang masalah dan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat kesenjangan penelitian yaitu kurangnya pembahasan implikasi teologis secara mendalam dan komprehensif. Oleh Karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk menemukan implikasi teologis dari makna frasa “mengutuki hari kelahirannya” sebagai teologi penderitaan bagi orang percaya. Penelitian ini menemukan bahwa makna frasa “mengutuki hari kelahirannya” memiliki beberapa implikasi teologis yaitu Allah mengizinkan ekspresi kejujuran dalam penderitaan, perbedaan antara ratapan dan penghujatan dan kesadaran akan kedaulatan Allah dalam penderitaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah teori teologi penderitaan yang komprehensif berdasarkan analisis makna frasa

"mengutuki hari kelahirannya" dalam Ayub 3:1 untuk mengungkapkan hubungan antara ekspresi kesedihan manusia, batas-batas ratapan yang diperkenankan, dan kedaulatan Allah dalam konteks penderitaan serta memberikan pemahaman pastoral tentang cara mengekspresikan pergumulan dalam penderitaan secara sehat berdasarkan model Ayub, sehingga orang percaya dapat mengungkapkan kesedihan mereka dengan jujur sambil tetap mempertahankan iman dan kesadaran akan kedaulatan Allah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Alkitab, buku-buku tafsiran dan artikel jurnal yang relevan dengan objek penelitian. Untuk menjelaskan objek yang diteliti, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerjemahkan teks Ayub 3:1. kedua, menganalisa makna frasa “mengutuki hari kelahirannya dengan melihat pandangan-pandangan para ahli. Ketiga, melaporkan hasil analisa teks dalam bentuk laporan naratif.

Hasil dan Pembahasan

Gagasan mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama setidaknya dapat dimaknai dalam tiga konsep, yakni sebagai hukuman atas dosa pribadi, sebagai pengorbanan, yaitu silih atas dosa orang lain dan konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran, sebagai awal kebaikan (Hidayat, 2016). Salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang bertema penderitaan adalah kitab Ayub. Kitab Ayub acap kali dibaca dalam perspektif pengalaman orang benar yang sedang menghadapi penderitaan. Penderitaan dan pergulatan Ayub diceritakan di hampir seluruh kitab ini. Tema penderitaan mewarnai dialog panjang antara Ayub dan teman-temannya. Kira-kira 90% dari Kitab Ayub berisi dialog atau diskursus (Wardoyo, 2020). Diskursus ini tidak hanya mengupas makna penderitaan tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dengan Allah, serta upaya memahami keadilan ilahi di tengah pengalaman manusiawi yang sulit. Kitab Ayub mengundang pembacanya untuk tidak hanya mencari jawaban atas pertanyaan tentang penderitaan, tetapi juga menemukan penghiburan dalam kehadiran Allah yang setia di tengah segala kesulitan hidup.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti penulis dari kitab ini. Diperkirakan kitab ini telah dikenal oleh Abraham saat dia berada di tanah Ur-Kasdim. Ada juga yang berpendapat bahwa kitab Ayub kemungkinan didapatkan oleh Musa pada saat pelariannya di Midian. Beberapa saran telah dikemukakan mengenai penulis kitab Ayub, mulai dari: Ayub, Elihu, Musa, Salomo, Yesaya, Hizki, Barukh teman dari Yeremia dan sebagainya. Namun dari semua yang disebutkan tidak satupun yang dapat dinyatakan dengan pasti (Wicaksono, 2018). Walaupun demikian, ketidakpastian mengenai penulisnya tidak mengurangi nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Salah satu bagian yang dapat menjadi pelajaran penting dalam kitab Ayub adalah tindakannya yang mengutuk hari kelahirannya dalam Ayub 3:1. Hal ini akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Tabel 1. Terjemahan dan catatan teks ayub 3:1

Teks Ibrani Ayub 3:1:

אַתְּרִיכֶן פֶּתַח אִיּוֹב אֶת־פִּיהוּ וְיִקְלַל אֶת־יוֹמוֹ: פ

Terjemahan:

Setelah itu, dia Ayub membuka mulutnya dan dia *mengutuk harinya*

Manlio Simonetti dan Marco Conti menuliskan Tuhan sesungguhnya tidak mengharapkan kita menjadi tidak peka. Namun, ketika kita berada dalam penderitaan dan menghadapi kesengsaraan yang menimpa kita, Tuhan menghendaki agar kita tidak menyerah pada kata-kata penghujatan, melainkan menggunakan kata-kata yang mencerminkan kesedihan kita dan mengungkapkan betapa beratnya penderitaan kita. Orang bijak bukanlah orang yang berbicara sembarangan, dan ia tidak akan mengucapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, ia tidak mengutuk hari sebagai satuan waktu, melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu. Sebab, menurut kebiasaan Kitab Suci, suatu peristiwa sering disebut sebagai “hari.” Pemazmur mengajarkan hal ini ketika ia berkata,

“Tuhan melepaskan mereka pada hari kesusahan.” Dengan demikian, “hari kesusahan” tidak merujuk pada periode waktu tertentu, melainkan pada kesusahan yang terjadi pada hari itu (Simonetti & Conti, 2006). Berdasarkan pendapat Simonetti dan Conti di atas dapat dipahami bahwa makna frasa mengutuki hari kelahirannya dalam Ayub 3:1 adalah merupakan ekspresi kesedihan yang mendalam yang dirasakan oleh Ayub pada saat itu dan bukan merujuk pada hari kelahirannya saat dilahirkan oleh ibunya.

Menurut Samuel E. Balentine, ketika Ayub mengutuk hari kelahirannya, dia mengungkapkan keinginan agar hari itu tidak pernah ada (ay. 3-5); hari itu tidak pernah termasuk dalam hari-hari setahun (ay. 6); intinya, dia berharap tidak pernah dilahirkan (ay. 10-12). Keinginannya lebih dari sekadar ucapan. Ini adalah tindakan yang berusaha mendatangkan kematian yang telah dipaksakan oleh penderitaannya untuk direnungkan tetapi tidak diizinkan untuk dialaminya. Dalam konteks ini, kutukan Ayub memunculkan pertanyaan menarik. Bagaimana kata-katanya bisa membalikkan sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu? Dia tidak bisa "membatalkan kelahirannya". Pertimbangan seperti ini mengarah pada saran bahwa kutukan ini mengungkapkan keinginan kosong. Ini bukan hanya ucapan retorik; ini juga tanpa harapan, mungkin bahkan absurd. Paling-paling, kutukan Ayub mungkin hanya mengungkapkan betapa ekstremnya kesedihannya (Balentine, 2006). Balentine dengan tajam mengamati bahwa tindakan ini melampaui sekadar retorika - ini adalah upaya simbolik untuk mencapai kematian yang, secara paradoks, tidak bisa ia alami. Meski secara logika keinginan untuk membatalkan kelahiran adalah absurd, justru keabsurdan inilah yang menggambarkan kedalaman penderitaan Ayub. Kutukan ini, meski tidak efektif secara literal, berhasil mengomunikasikan tingkat keputusasaan yang melampaui batas-batas rasionalitas normal. Ayub tidak sekadar mengutuk - ia mengartikulasikan penderitaan yang begitu mendalam hingga membuatnya mempertanyakan nilai dari keberadaannya sendiri.

Menurut Elmer B. Smick, cara Ayub mengutuk hari kelahirannya memiliki dua ciri menarik di sini. Pertama, ia mengungkapkan keinginan untuk menyingkapkan hari itu, suatu bentuk penolakan terhadap tindakan kreatif Allah dalam menciptakan hari tersebut (ayat 3). Sebagaimana Allah berfirman dalam Kejadian 1:3, "Jadilah terang," demikian pula Ayub, menggunakan terminologi yang sama dalam ayat 4, berkata, "Adapun hari itu, biarlah menjadi gelap" (terjemahan harfiah). Semua ini secara logis adalah sebuah absurditas; tetapi ini adalah puisi, dan Ayub bermaksud untuk sepenuhnya meluapkan perasaannya...Ciri kedua adalah penggunaan personifikasi oleh Ayub. Ia mempersonifikasikan malam saat ia dikandung dan hari saat ia dilahirkan. Dalam bahasa Ibrani, ayat 3b berbunyi, "malam itu berkata." Malam itu berbicara tentang apa yang telah disaksikannya, yaitu kelahiran seorang anak laki-laki (Smick, 2010). Dalam penjelasan Smick di atas ditemukan dua kata penting yang menjadi perhatian penulis yaitu kata puisi dan personifikasi. Berdasarkan dua kata ini penulis memahami bahwa tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya hanyalah sebuah gambaran dari ekspresi penderitaan yang dia alami. Menurut Marvin H. Pope, kutukan ini tidak hanya ditujukan terhadap hari kelahirannya sebagai suatu hal, tetapi terhadap hidup yang kini begitu pahit sehingga ia berharap hidup itu tidak pernah dimulai. Hari kelahiran dan malam pembuahan adalah peristiwa yang terpisah, namun diperlakukan, demi paralelisme puitis, sebagai satu kesatuan (Pope, 1973). Pope juga melihat bahwa teks ini adalah narasi puisi. Artinya bahwa tindakan mengutuki hari kelahiran tidak bisa secara paksa ditarik maknanya secara keras. Ini hanyalah sebuah ungkapan ekspresi saja atas kenyaataan hidup yang dialami Ayub.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna sebenarnya dari tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya bukanlah sebuah kutukan literal atau penolakan terhadap eksistensinya, melainkan sebuah ekspresi puitis yang mendalam akan penderitaan yang dia alami. Dengan bahasa puitis yang dramatis dan metaforis, Ayub tidak hanya mengekspresikan kepedihan hidupnya tetapi juga menunjukkan sisi manusiawi yang tetap diperkenankan oleh Allah. Para ahli seperti Simonetti, Conti,

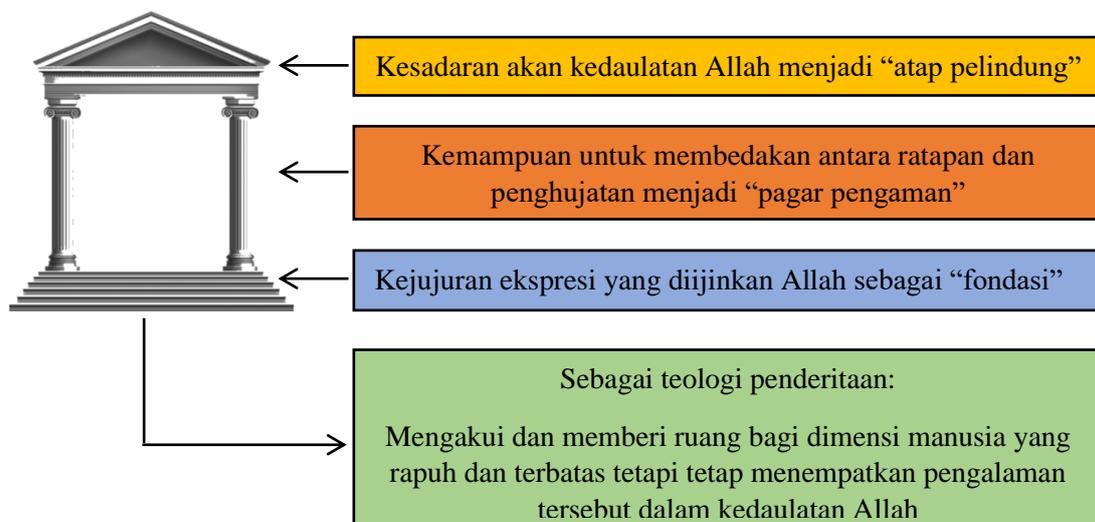
Smick, Balentine dan Pope sepakat bahwa penggunaan bahasa puitis dan personifikasi dalam teks ini menunjukkan bahwa Ayub sedang mengungkapkan kesedihan dan kepahitan hidupnya melalui cara yang dramatis dan metaforis, bukan benar-benar mengutuk waktu secara harfiah. Lebih jauh lagi, tindakan ini menggambarkan sebuah respons yang wajar dan bahkan diperkenankan oleh Tuhan dalam menghadapi penderitaan yang berat. Seperti yang dijelaskan oleh Simonetti dan Conti, Tuhan tidak mengharapkan kita menjadi tidak peka atau menyembunyikan perasaan kita, melainkan mengizinkan kita untuk mengekspresikan kesedihan dan beratnya penderitaan yang kita alami - selama tidak jatuh ke dalam penghujatan. Penggunaan kata "hari" dalam konteks ini, sebagaimana sering ditemukan dalam Kitab Suci, merujuk pada peristiwa atau pengalaman yang terjadi, bukan pada waktu secara literal. Dengan kata lain bahwa penderitaan tidak menghilangkan ruang bagi ekspresi jujur terhadap perasaan, selama tetap dalam koridor penghormatan kepada Allah. Hal ini memiliki beberapa implikasi teologis yaitu.

Pertama, Allah mengizinkan ekspresi kejujuran dalam penderitaan. Allah tidak menuntut umat-Nya untuk menyembunyikan atau menekan perasaan mereka saat menghadapi penderitaan. Seperti yang ditunjukkan oleh Simonetti dan Conti, Tuhan justru mengizinkan kita untuk mengungkapkan kesedihan dan beban penderitaan secara jujur, selama tidak jatuh ke dalam penghujatan. Ini menunjukkan bahwa Allah memahami kemanusiaan kita dan memberikan ruang untuk mengekspresikan pergumulan dengan cara yang otentik.

Kedua, Menunjukkan perbedaan antara ratapan dan penghujatan. Teks ini memberi pemahaman teologis tentang perbedaan antara ratapan yang diizinkan dan penghujatan yang dilarang. Penggunaan bahasa puitis dan personifikasi oleh Ayub menunjukkan bahwa ada cara-cara yang sah secara teologis untuk mengekspresikan kepahitan dan kesedihan tanpa benar-benar menentang Allah. Ini memberikan model bagi orang percaya tentang bagaimana menavigasi ekspresi penderitaan dalam batas-batas iman.

Ketiga, Kesadaran akan kedaulatan Allah dalam penderitaan. Meskipun Ayub menggunakan bahasa yang kuat dalam ratapannya, penggunaan ungkapan puitis menunjukkan bahwa ia masih mengakui kedaulatan Allah. Seperti yang dijelaskan Smick, bahkan ketika Ayub menggunakan terminologi penciptaan ("biarlah menjadi gelap" sebagai kebalikan dari "jadilah terang"), ini tetap dalam konteks puisi dan bukan penolakan sebenarnya terhadap otoritas kreatif Allah. Ini menunjukkan bahwa ratapan yang mendalam masih bisa sejalan dengan pengakuan akan kedaulatan Allah.

Gambar berikut akan memberi pengertian dari tiga implikasi tersebut.



Gambar 1. Implikasi teologis makna frasa “mengutuki hari kelahirannya” sebagai teologi penderitaan

Ketiga implikasi teologis di atas saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh: Kejujuran ekspresi yang diizinkan Allah menjadi fondasi awal yang memungkinkan seseorang untuk mengakui dan menghadapi penderitaannya secara autentik. Kemampuan untuk membedakan antara ratapan dan penghujatan kemudian menjadi "pagar pengaman" yang memungkinkan ekspresi tersebut tetap dalam batas-batas iman. Akhirnya, kesadaran akan kedaulatan Allah menjadi "atap pelindung" yang memberi makna dan konteks pada seluruh pengalaman penderitaan tersebut. Teori ini menawarkan sebuah pendekatan yang lebih seimbang dalam memahami penderitaan dari perspektif teologis. Di satu sisi, ia mengakui dan memberi ruang bagi dimensi kemanusiaan yang rapuh dan terbatas, namun di sisi lain tetap menempatkan pengalaman tersebut dalam bingkai kedaulatan Allah yang lebih besar. Hasilnya adalah sebuah teologi yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, memberikan panduan konkret bagaimana orang percaya dapat menghadapi penderitaan dengan cara yang sehat secara spiritual tanpa kehilangan kejujuran dalam mengekspresikan pergumulan mereka.

Simpulan

Berdasarkan makna frasa "mengutuki hari kelahirannya" dalam Ayub 3:1 dapat disimpulkan bahwa tindakan Ayub mengutuki hari kelahirannya bukanlah sebuah tindakan penolakan literal terhadap eksistensi atau penghujatan kepada Allah, melainkan sebuah ekspresi puitis yang mendalam dari penderitaan. Pemahaman ini merumuskan tiga implikasi teologis yaitu pengakuan Allah atas kejujuran ekspresi dalam penderitaan, perbedaan antara ratapan dan penghujatan, serta kesadaran akan kedaulatan Allah - yang bersama-sama membentuk sebuah kerangka teologis yang seimbang dalam memahami dan menghadapi penderitaan. Kerangka ini menawarkan panduan praktis bagi orang percaya untuk menavigasi penderitaan mereka dengan cara yang sehat secara spiritual, sambil tetap mempertahankan integritas iman mereka dalam bingkai kedaulatan Allah. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada tiga implikasi teologis saja. Untuk mendapatkan implikasi yang lebih komprehensif lagi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menganalisa pada ayat-ayat selanjutnya.

Referensi

- Atmaja Elvin Hidayat. (2016). Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. *Melintas*, 32(3), 285–308.
- Balentine, S. E. (2006). *Smyth & Helwys Bible Commentary Job*. Smyth & Helwys Publishing.
- Bangun, B. P. (2022a). Creation Theology and the Book of Job 3:1-10. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 11(2), 237–254. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/indexDOI:https://doi.org/10.51828/td.v11i1.189>
- Bangun, B. P. (2022b). Makna Kata Hari (Yom) Dalam Ayub 3:1-10. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 72–92. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.67>
- Gulo, R., Malik, & Paparang, S. R. (2024). Diskursus Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 665–688.
- Kalis Stevanus. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 130–132.
- Kurniadi, B. W. (2015). Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan. *Melintas*, 31(1), 47–2. <https://doi.org/10.26593/mel.v31i1.1455.47-62>
- Liang, E. Q. (2022). An Ancient Near Eastern Purn and Its Poetic Function: Exegesis of Job 3:1-12. *Journal for Research of Christianity in China*, 19, 156–166.
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis Penyingkapan Rahasia di Balik Penderitaan Ayub di Dalam Kitab Ayub. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 2541–0846.
- Pope, M. H. (1973). *Job A New Translation With Introduction And Commentary*. Doubleday & Company.

- Simonetti, M., & Conti, M. (2006). *Ancient Christian Commentary On Scripture Old Testament Vi Job*. InterVarsity Press.
- Singgih, E. G. (2018). Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26. *Gema Teologika*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.362>
- Smick, E. B. (2010). *Job: The Expositor's Bible Commentary*. Zondervan.
- Wardoyo, G. T. (2020). Dalam Perspektif Kitab Ayub. *Seri Filsafat & Teologi*, 30, 200–215.
- Wicaksono, A. (2018). Ketika Allah “Diam”: Analisis Retorika Ayub 39:4-15. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 135. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.100>